
KEBERTAHANAN TRADISI *META'UA* PADA MASYARAKAT BUTON DI KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

***THE SURVIVAL OF THE META'UA TRADITION IN THE
BUTON COMMUNITY IN SIOMPU SUBDISTRICT, SOUTH
BUTON DISTRICT***

Romastian¹, Erens Elvianus Ekoodoh²

^{1,2}Jurusang Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Korespondensi: romastiantian99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik tradisi *meta'ua* pada masyarakat Siompu dan mengapa tradisi *meta'ua* masih dipertahankan oleh masyarakat Siompu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskritif kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan (*Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *meta'ua* terdiri dari makna simbolik alat dan bahan diantaranya makna gendang, makna gong, perisai, parang panjang, tombak dan bunga kamboja. Makna simbol perilaku diantaranya makna *humaano Baruga* (makan bersama di Baruga), makna tari *fomani* dan makna *aroano rewu*. Tradisi *meta'ua* masih dipertahankan oleh masyarakat Siompu karena memiliki nilai-nilai positif diantaranya; tradisi *meta'ua* dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat Siompu utamanya dalam mewujudkan solidaritas sosial, sebagai ajang silahturahmi masyarakat, terjalannya komunikasi antar masyarakat, terciptanya sikap saling gotong-royong dan saling

membantu menyelesaikan pekerjaan serta tertanamnya rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga sampai kini masih dipertahankan dan dibudidayakan.

Kata kunci: Tradisi, *Meta'ua*, Makna Simbolik dan Kebertahanan

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the symbolic meaning of the *meta'ua* tradition in the Siompu community and why the *meta'ua* tradition is still maintained by the Siompu community. This research uses symbolic theory by Clifford Geertz. The research method used is descriptive qualitative with data collection carried out by observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the symbolic meaning of tools and materials including the meaning of drums, meaning of gongs, shields, long machetes, spears and fraingipani flowers. The meanings of behavioral symbols include the meaning of *humaano Baruga* (eating together in a traditional house), the meaning of *fomani* dance and the meaning of *aroano rewu* (picking up trash). The *meta'ua* tradition is still maintained by the Siompu community because it has positive values including: the *meta'ua* tradition can contribute to the life of the Siompu community, especially in realizing social solidarity, as an arena for community gathering, establishing communication between communities, creating mutual cooperation and mutual cooperation. Help each other complete the work and there is a sense of shared responsibility in completing the work so that it is still maintained and cultivated.

Keywords: tradition, *Meta'ua*, symbolic Meaning and Survival

PENDAHULUAN

Kebertahanan budaya adalah suatu pola kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan menyebarkan nilai-nilai, gagasan serta ide-ide dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebertahanan budaya tentunya sangat erat hubungannya dengan peran masyarakat selaku subjek dalam hal penerapan budaya. Budaya yang beraneka ragam merupakan warisan yang wajib untuk dipertahankan serta dijaga kelestariannya agar tidak kehilangan identitas yang dimiliki.

Di Sulawesi Tenggara, khususnya Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan terdapat pariwisata budaya yang sangat beragam salah satunya adalah tradisi *meta'ua* (acara adat tahunan). Pemerintah daerah sangat mendukung dan memberikan perhatian penuh terhadap pelestarian warisan budaya tradisi *meta'ua* karena dapat memberikan banyak sisi manfaat. Tradisi *meta'ua* merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh lembaga adat masyarakat Siompu yang berlangsung selama satu minggu. Di dalam tradisi *meta'ua* terdapat beberapa kegiatan yang ditampilkan diantaranya diantaranya tari *kamboto*, *huma'ano Baruga* (makan bersama di Rumah Adat, tari *fomani* dan acara *aroano rewu* (pungut sampah).

Menjalin tali silatulrahmi merupakan perintah Nabi Muhammad SAW. Di Kecamatan Siompu, perintah Nabi ini dikemas dalam bentuk ritual sakral yang disebut dengan *meta'ua* atau festival adat tahunan. Dengan diadakannya acara *meta'ua* ini dapat membangun nilai-nilai budaya di Kecamatan Siompu sebagai entitas dan kekayaan warisan para leluhur yang menjadi perekat dan pemersatu. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam agenda tahunan ini, masyarakat Siompu tumpah ruah di pelataran Baruga untuk menyaksikan dan meramaikan pesta adat tersebut.

Penelitian yang serupa dengan kebertahanan tradisi *meta'ua* sebelumnya telah dikaji oleh berbagai pihak diantaranya yaitu: Cahya, 2020; Yati, 2020; Sudiatmaka, 2016; Tampubolon, 2018; Moeis, 2017; Dewantara, 2013; Nashar, 2017; Ismail 2017; Wibowo 2018; Satria 2019; Wrahatnala, 2017, Permana, 2013; Ekawati, 2018;

METODE PENELITIAN

Observasi ini dilaksanakan di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengungkapkan gambaran hasil penelitian secara rinci untuk menjawab permasalahan yang diteliti dengan menggunakan metode teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam teknik pengumpulan data disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diajukan sehingga mempermudah prosedur untuk memperoleh data yang valid. Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan informan secara sengaja dimana yang bersangkutan dianggap mengetahui dan memahami mampu memberikan penjelasan dan banyak tentang tradisi *meta'ua* yang ada di Kecamatan Siompu sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam menjawab permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Tradisi *Meta'ua* pada Masyarakat Kecamatan Siompu

Dalam makna simbolik tradisi *meta'ua* pada masyarakat Kecamatan Siompu terdiri dari makna simbolik acara *humaano baruga* (makan bersama di Rumah Adat), makna simbolik gerakan tari *fomani*, makna simbolik busana yang dipakai oleh penari *fomani*, makna simbolik perlengkapan (alat) yang digunakan penari *fomani* dan makna simbolik acara *aroano rewu* (pungut sampah).

Makna Simbolik Acara *Humaano Baruga* (Makan Bersama di Rumah Adat)

Makna simbolik acara *humaano Baruga* adalah (1) sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas kelancaran acara tradisi *kamboto*; (2) permohonan agar diberi keselamatan dan perlindungan agar dijaukan dari marabahaya serta gangguan dari roh-roh leluhur agar tidak mengganggu petani khususnya karena hasil kebun mereka sudah diaplikasikan ke dalam *humaano Baruga* sebagai bentuk persembahan dan terimakasih kepada Allah SWT atas limpahan panen yang dihasilkan, (3) saling bertukar makanan sesama anggota masyarakat sebagai simbol bahwa dalam perkumpulan adat

semua manusia derajatnya sama di mata Sang Pencipta dan pahit manisnya dalam menjalankan kehidupan harus dirasakan bersama-sama.

Makna Simbolik Gerakan Tari *Fomani*

Dalam gerakan tari *fomani* terdapat beberapa makna simbolik diantaranya:

Hormat (Penghormatan)

Penghormatan ini diarahkan kepada pemangku adat dan seluruh masyarakat Siompu yang turut hadir menyaksikan acara ini. Para penari melakukan gerakan tari *fomani* di tengah lapangan dan dikelilingi oleh penonton yang diiringi dengan bunyi dan irama gendang dan gong yang dimainkan oleh penabuh gendang yang ada di atas Baruga. Gerakan hormat (penghormatan) ini ditujukan untuk para pemangku adat/aparat *syarah* dan seluruh masyarakat yang ikut hadir menyaksikan tradisi *meta'ua* yang menandakan bahwa masyarakat Siompu saling menghormati dan menghargai antar sesama. Penghormatan yang dilakukan dalam tari *fomani* adalah wajib dikakukan oleh penari.

Gerakan Mengangkat Tangan 3 Kali dan Kaki Kanan 3 Kali

Gerakan mengangkat tangan 3 kali dan kaki kanan 3 kali memiliki makna simbol bahwa sebelum melakukan sesuatu apapun alangkah baiknya terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua karna bisa jadi apa yang dilakukan tersebut dapat mengancam keselamatan diri pribadi maupun keselamatan orang lain, yang kedua yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar masyarakat Siompu selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusannya serta selalu dilimpahkan rezeki kepada mereka serta dilindungi dari segala mara bahaya yang akan menimpa mereka.

Menancapkan Tombak dan Poewangi (Saling Menyerang)

Sebuah gerakan yang dilakukan oleh penari *fomani* adalah gerakan menancapkan tombak ke tanah. Sedangkan poewangi/saling menyerang adalah gerakan saling menyerang antara kedua penari dengan memotong *ani*/perisai yang ada ditangan lawannya. Gerakan tersebut mengandung makna simbolik yaitu masyarakat beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki derajat yang paling tinggi di muka Bumi dan bukan sosok yang lemah. Oleh kerena itu, ia harus dapat bekerja serta berjuang agar dapat membawa manfaat utamanya bagi diri sendiri maupun orang-orang yang ada disekelilingnya. Selain itu, memiliki makna simbol sebagai gambaran bahwa seperti itulah para pejuang dahulu dalam perangan melawan musuh-musuh zaman dulu.

Busana yang Dikenakan oleh Penari Fomani

Makna simbolik dari busana yang digunakan dalam tarian *fomani* adalah sebagai berikut: (1) Kain selempang merah putih sebagai lambang bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu merah yang berarti berani dan putih melambangkan kesucian. Masyarakat Siompu harus berani dalam segala situasi dan mempunyai hati yang tulus untuk menegakkan kebenaran; (3) Tali pinggang mengandung makna simbol sebagai pengukuh adat dan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini bersama oleh masyarakat; (4) Sarung tenun khas Buton pada masyarakat mengandung makna bahwa pemakainya selalu dilingkari dan dilindungi oleh berbagai aturan adat dan agama yang ada. Masyarakat harus patuh dan menjalankan sepenuh hati demi kebaikan dirinya sendiri maupun kebaikan bersama; (5) Celana panjang melambangkan keterbukaan seseorang terhadap masyarakat yang lain tanpa memandang status sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya; (6) Baju *bula-bula* mengandung makna kesucian dan ketulusan dalam bersikap. Selain itu, baju *bula-bula* juga melambangkan pakaian orang yang sedang

menjalankan ibadah kepada Allah SWT sebagai seorang hamba baik ibadah umroh maupun haji dan menggambarkan ketika seseorang sudah meninggal maka mayatnya akan dibungkus dengan kain kafan; (7) Jas, sarung dan songko mengandung makna bahwa masyarakat Siompu selalu melindungi *syarah* (adat) dan membela ajaran agama Islam sebagai agama *rahmatan lil aalamin*.

Perlengkapan (Alat) yang Digunakan Penari Fomani

Makna simbol dari perlengkapan atau alat yang digunakan dalam tari *fomani* yaitu sebagai berikut: (1) *Ani* (perisai) memiliki makna simbol sebagai pelindung bagi keselamatan masyarakat dalam melawan musuh-musuh yang ada. Mereka meyakini bahwa perisai tersebut dapat melindungi warga masyarakat dari segala mara bahaya yang akan mengancam keselamatan diri; (2) *Pandanga* (tombak) memiliki makna simbol sebagai salah satu peralatan yang digunakan oleh pahlawan dahulu dalam peperangan melawan kejahatan yang rela berkorban demi menegakkan kebenaran dan selalu besikap jujur demi kemaslahatan bersama antar warga masyarakat. Artinya menurut kepercayaan masyarakat setempat jika kita berikap dusta dan tidak jujur maka akan diazab oleh Allah SWT; (3) *Kampue* (parang panjang) mengandung makna simbol sebagai kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang hanya bisa dapat digunakan untuk membela kebenaran.

Makna Simbolik Acara Aroano Rewu (Pungut Sampah)

Acara *aroano rewu* yang terdapat dalam tadisi *meta'ua* mengandung makna simbolik yaitu sebagai berikut; (1) ritual yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang kita dari dahulu hingga sekarang jangan pernah ditinggalkan. Sebab kalau kita tinggalkan maka kita akan berdosa dan tidak akan sukses dalam melakukan sesuatu. Kalau kita tetap laksanakan dan pertahankan

tradisi *meta'ua* ini maka kita akan selalu sukses dalam menggapai tujuan; (2) Kunyit yang sudah dibacakan mantra digosok-gosokan di bagian jidat, pinggang, lutut dan kaki. Tujuan di gosokkan dibagian jidat adalah agar mereka terhindar dari penyakit sakit kepala, dibagian pinggang bertujuan agar terhindar dari sakit pinggang, dibagian lutut bertujuan agar terhindar dari sakit lutut dan di kaki bertujuan agar selalu kuat dalam berjalan kaki; (3) Acara tolak bala (buang sial) yaitu berdoa bersama agar masyarakat Siompu selalu diberkati oleh Yang Maha Kuasa dan terhindar dari mara bahaya.

Tradisi Meta'ua Merupakan Ritual Sakral

Berdasarkan hasil observasi diperoleh keterangan bahwa tradisi *meta'ua* dianggap sakral oleh masyarakat Kecamatan Siompu karena di dalamnya terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil diantaranya; memohon keselamatan pada Allah SWT agar dijauhkan dari segala marabahaya yang mengancam, sebagai tempat perkumpulan warga sebagai bentuk kesyukuran atas hasil panen yang mereka dapatkan yang diaplikasikan dalam bentuk *humaano Baruga* atau makan bersama di rumah adat ecamatan Siompu. Di dalam tradisi *meta'ua* terdapat perilaku-perilaku yang patut dicontoh dan dibudidayakan yaitu rasa saling menghormati, bersedekah, menjaga kerukunan dan eksistensi diri sehingga hal tersebut sudah mendarah daging dalam diri masyarakat Siompu. Untuk melestatikan tradisi *meta'ua* ini, masyarakat Siompu selalu mengadakan setiap satu kali dalam setahun tahun sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi *meta'ua*.

Mewujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat

Tradisi *meta'ua* dapat membawa kontribusi dalam solidaritas sosial masyarakat Siompu diantaranya sebagai pemersatu masyarakat, terciptanya sikap saling gotong-royong, tertanamnya rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan dan sebagai penyambung tali silaturahmi antar seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Siompu. Sehingga hal ini

dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Siompu.

Menambah Pendapatan Masyarakat Siompu

Prosesi pelaksanaan tradisi *meta'ua* dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat Siompu itu sendiri. Pelaksanaan tradisi *meta'ua* yang dilaksanakan ini menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat Siompu karena dengan pelaksanaan tradisi *meta'ua* ini, pedagang yang berjualan di sekitaran pelataran Baruga (rumah adat Siompu) tempat tradisi *meta'ua* dilaksanakan mendapatkan keuntungan yang banyak dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Banyak orang yang datang yang ingin menyaksikan tradisi *meta'ua* secara langsung baik yang berasal dari pulau Siompu maupun dari daerah lain sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat Siompu walaupun dalam jangka pendek.

KESIMPULAN

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *meta'ua* yaitu; (1) makna simbol alat dan bahan diantaranya makna gendang, makna gong, perisai, parang panjang, tombak dan bunga kamboja. (2) makna simbol perilaku diantaranya makna tari *kamboto*, makna *humaano* Baruga (makan bersama di Baruga), makna tari fomani dan makna aroano rewu (acara pungut sampah). Tradisi *meta'ua* masih dipertahankan oleh masyarakat Siompu karena dapat memberikan nilai-nilai positif diantaranya (1) tradisi *meta'ua* dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat Siompu utamanya dalam mewujudkan solidaritas (kebersamaan) sosial; (2) sebagai ajang silahturahmi masyarakat; (3) terjalinnya komunikasi antar warga masyarakat; (4) terciptanya sikap saling gotong-royong; (5) saling membantu menyelesaikan pekerjaan; (6) tertanamnya rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Selain itu dalam tradisi *meta'ua* satu simbol bisa memiliki tujuan atau maknanya lebih dari satu, misalnya gerak yang dilakukan oleh *syarah* (tokoh adat) pada saat melaksanakan tradisi meta'ua memiliki beberapa makna. Selain itu, satu benda memiliki satu makna dalam satu arti. Benda-benda yang digunakan terlahir dari ide-ide yang telah disepakati bersama oleh orang Siompu. Setiap benda yang digunakan memiliki makna yang berlawanan atau berbeda antara benda yang satu dengan benda lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S.N, dan Moeis, S. 2017. Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Keberlanjutan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial Budaya 6(1): 96. <http://ejournal.upi.edu>. (diakses tanggal 24 Februari 2021).
- Cahya, A. A. 2020. Keberlanjutan tari Jakasona bagi Masyarakat Sumedang (Studi Kasus: Sanggar Sekar Pusaka Sumedang). <http://repository.unj.ac.id>. (diakses tanggal 13 februari 2021).
- Dwinta. 2012. Keberlanjutan Permukiman sebagai Potensi Keberlanjutan di Kelurahan Purwosari Semarang. <http://ejournal3.undip.ac.id>. (diakses pada tanggal 28 Desember 2021).
- Dewantara, A. 2013. Peran Elit Masyarakat: Studi Keberlanjutan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor 19(1): 89. <http://journal.uinjkt.ac.id>. (diakses tanggal 24 Februari 2021).
- Ekawati, J. 2018. Keberlanjutan Kultural dan Religi Area Permukiman Terdampak Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, Jawa Timur 13(2): 132. <https://scholar.google.co.id>. (diakses tanggal 5 Maret 2021).
- Ismadi, H. D. 2014. *Ketahanan Budaya Pemikiran dan Wacana*. <http://repository.kemdikbud.go.id>. (diakses tanggal 21 Februari 2021).

- Ismail, R. 2017. Keberthanana Tradisi Ketupat (Suatu Penelitian Desa Ombulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo). <https://repository.ung.ac.id>. (diakses tanggal 25 Februari 2021).
- Moeis, S dan Afifah, N. S. Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Benceuy: Keberthanana Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial-Budaya. <http://ejournal.upi.edu> (diakses tanggal 21 Februari 2021).
- Nashar dan Fauzan, R. 2017. Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang) 3(1): 1. <https://jurnal.untirta.ac.id>. (diakses tanggal 25 Februari 2021).
- Permana, I. N. B. 2013. *Megibung* dalam Pemertahanan Tradisi Adat dan Budaya di Desa Adat Kemoning Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung dilihat dari Dimensi Nilai Moral Pancasila. <https://ejournal.undiksha.ac.id>. (diakses tanggal 4 Maret 2021).
- Saifudin, F. A. 2005. *Antrpologi Kontemporer Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Satria, dan Tri, N. 2019. Keberthanana Ritual *Larung Sesaji* di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. <http://repository.isi-ska.ac.id> (diakses tanggal 26 Februari 2021).
- Sudiatmaka, I. K. dan Pursika, I. N. 2016. Keberthanana Tradisi *Manak Salah* pada Masyarakat Padang Bulia. <http://digilib.mercubuana.ac.id>. (diakses tanggal 23 Februari 2021).
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Tampubalon, N. 2018. *Tradisi Melapau: Keberthanana Tradisi Minangkabau di Kota Medan*. <http://repositori.usu.ac.id>. (diakses tanggal 23 Februari 2021).
- Wibowo, T. W. 2018. Keberthanana *Gending-Gending Baku* dalam Upacara Ritual Bersih Desa di Dukuh Dalungan, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat. <http://repository.isi-ska.ac.id> (diakses tanggal 26 Februari 2021).

- Wrahatnala, B. 2017. Keberthanann *Kentrung* dalam Kehidupan Masyarakat Jepara. <http://repository.isi-ska.ac.id.disertasi.pdf>. (diakses tanggal 27 Februari 2021).
- Yati, H. 2020. Keberthanann Tradisi *Mantarayam* pada Pernikahan Masyarakat Melayu. <http://scholar.unand.ac.id>. (diakses tanggal 22 Februari 2021).